

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASE LEARNING* (PBL)  
TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA KELAS 3  
SEKOLAH DASAR PADA PELAJARAN MATEMATIKA MATERI BILANGAN  
CACAH 1-1000**

**Nova Febriana Savitri<sup>1</sup>, Dewi Tryanasari<sup>2</sup>, Juli Sugianingsih<sup>3</sup>**  
Universitas PGRI Madiun (<sup>1</sup>PGSD FKIP Universitas PGRI Madiun)  
Alamat e-mail : [novasavitrikim96@gmail.com](mailto:novasavitrikim96@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Mathematics is the science of organized structures, mathematics discusses facts and relationships, and discusses space and form. In mathematics learning, problem solving is the most important part of mathematics learning objectives. Mathematics lessons in elementary school have a purpose such as mentioning that there are 5 objectives contained in mathematics learning, one of the five purposes is so that students can solve mathematical problems including the ability to understand problems, compile mathematical models, solve models and interpret the solutions obtained. Problem Base Learning is learning where using problems in real or real events in students' lives so that students can solve a problem, think creatively and critically and students can get an essential understanding. This study aims to find out how capable students are in solving mathematical problems in the number 1 – 1000 material by using the PBL (Problem Base Learning) learning model in grade III students of SDN 02 Madiun Lor consisting of 15 students. The type of research used in this study is the Classroom Action Research (PTK) method. The use of the PTK method is because the researcher aims to overcome problems regarding students' problem-solving abilities in mathematics subjects in the number 1 – 1000 material by observing and evaluating the improvement of students' abilities in this phase to be more effective and systematic. Based on the pre-cycle percentage, data was obtained that only 3 students could achieve good scores on the criteria guidelines, while 12 students or 80% of them had not achieved the expected scores. Then in the first cycle, there has been an increase of around 8 students or 53% who have achieved grades with good predicates in the assessment guidelines, while the rest have not reached the expected target. Entering the second cycle, there was a fairly good increase, namely 12 students or 80% of them had reached the target expected in the criteria guidelines, and the remaining 3 students who had not been able to achieve it. Based on the results that have been obtained, the application of the Problem Base Learning learning model is very influential in improving problem-solving skills for grade III elementary school students.*

*Keywords: Application of PBL learning model, Problem Solving Ability, Mathematics*

**ABSTRAK**

Matematika adalah ilmu tentang struktur yang terorganisasikan, matematika membahas fakta-fakta dan hubungan-hubungan, serta membahas ruang dan bentuk. Dalam pembelajaran matematika, pemecahan masalah merupakan bagian terpenting dari tujuan pembelajaran matematika. Pelajaran matematika disekolah

dasar mempunyai maksud seperti menyebutkan bahwa ada 5 tujuan yang dimuat dari pembelajaran matematika, satu dari lima maksud tersebut merupakan supaya siswa dapat memecahkan masalah matematika yang diantaranya kemampuan memahami masalah, menyusun model matematika, menyelesaikan model serta menafsirkan solusi yang didapatkan. *Problem Base Learning* ini adalah pembelajaran dimana memakai masalah dalam kejadian real atau nyata pada kehidupan siswa agar peserta didik dapat memecahkan sebuah permasalahan tersebut, berfikir kreatif dan kritis serta siswa dapat mendapatkan pemahaman yang bersifat esensial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah matematika pada materi bilangan cacah 1 – 1000 dengan menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Base Learning*) pada peserta didik kelas III SDN 02 Madiun Lor yang terdiri dari 15 siswa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penggunaan metode PTK ini dikarenakan peneliti bertujuan dalam menanggulangi permasalahan mengenai kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran matematika pada materi bilangan cacah 1 – 1000 dengan mengamati mengevaluasi peningkatan kemampuan siswa pada fase ini agar lebih efektif dan sistematis. Berdasarkan presentase pra siklus diperoleh data hanya 3 siswa yang dapat mencapai nilai baik pada pedoman kriteria, sedangkan 12 siswa atau 80% dari mereka belum mencapai nilai yang diharapkan. Kemudian pada siklus I sudah terlihat peningkatan ada sekitar 8 siswa atau 53% sudah mencapai nilai dengan predikat baik pada pedoman penilaian, sedangkan sisanya belum mencapai target yang diharapkan. Memasuki siklus II mengalami peningkatan yang cukup baik yaitu 12 siswa atau 80% dari mereka sudah mencapai target yang diharapkan pada pedoman kriteria, dan sisa 3 siswa yang belum bisa mencapainya. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh maka penerapan model pembelajaran *Problem Base Learning* sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah bagi peserta didik kelas III sekolah dasar.

**Kata Kunci :** Penerapan model pembelajaran PBL, Kemampuan Pemecahan Masalah, Matematika, Bilangan cacah 1 -1000.

### **A. Pendahuluan**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang ataupun kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui sebuah pengajaran maupun pelatihan. Di era globalisasi ini pendidikan menjadi isu yang sangat penting. Pendidikan menjadi sesuatu yang penting bagi semua Negara dalam variabel utama

pembangunan bangsa dan negara (Alfiatun Nikmah et al., 2023).

Pendidikan diperlukan oleh setiap orang dimulai dari lahir sampai akhir hayat. Tanpa adanya pendidikan, manusia tidak dapat mampu berkembang dalam menjalani kehidupan. Manusia dengan adanya pendidikan dapat dibina serta dikembangkan potensi serta akal pikirannya. Pendidikan merupakan suatu hal yang pokok, sehingga setiap

orang harus serta mempunyai hak untuk diberi pendidikan dalam UUN 1945 pasal 31 ayat 3. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dalam prosesnya, pendidikan sangat berkaitan dengan proses belajar mengajar baik di dalam maupun diluar kelas. Sementara itu, sistem pendidikan di Indonesia saat ini menerapkan kurikulum merdeka sebagai kurikulum yang merespon ketatnya persaingan sumber daya manusia pada abad ke-21 (Novelita & Darmansyah, 2022). Matematika adalah ilmu tentang struktur yang terorganisasikan, matematika membahas fakta-fakta dan hubungan-hubungan, serta membahas ruang dan bentuk. Pada intinya Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang selalu terhubung dengan kehidupan manusia. Matematika disebut juga ilmu yang mempelajari tentang bilangan, model, dan struktur yang terorganisasi (Nur'aini et al., 2017). Matematika adalah muatan pelajaran yang perlu diutamakan pada saat menjalani kehidupan manusia, sebab didalam pelajaran matematika terdapat konsep - konsep yang harus dipahami untuk menjalani

kehidupan. Maka dari itu matematika perlu diajarkan kepada siswa mulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar sampai pada perguruan tinggi. Tujuan terpenting dari pengajaran matematika adalah untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkompeten

Dalam pembelajaran matematika, pemecahan masalah merupakan bagian terpenting dari tujuan pembelajaran matematika (Novitasari, 2017). Pelajaran matematika disekolah dasar mempunyai maksud yang termuat dalam Standar Isi (SI) pada Permendiknas. Standar Isi (SI) menyebutkan bahwa ada 5 tujuan yang dimuat dari pembelajaran matematika, satu dari lima maksud tersebut merupakan supaya siswa dapat memecahkan masalah matematika yang diantaranya kemampuan memahami masalah, menyusun model matematika, menyelesaikan model serta menafsirkan solusi yang didapatkan. Matematika adalah muatan wajib yang terdapat dalam pendidikan formal, pendidikan dasar adalah satu dari beberapa lainnya. Sebab pembelajaran matematika mampu mengembangkan pola berpikir

siswa. Dalam proses kegiatan belajar mengajar matematika, tentunya memiliki standar tersendiri, salah satunya yaitu kemampuan pemecahan masalah (problem solving). Karena itu guru SD diharapkan bisa membantu mengasah kemampuan para siswa yang meliputi keterampilan juga belajar menyelesaikan masalah. Atas dasar dari tujuan serta tuntutan abad – 21 pada pembelajaran, pemecahan masalah mempunyai peranan penting pada perubahan pendidikan.

National Council of Teacher of Mathematics (NCTM, 2000) menyebutkan kemampuan matematika meliputi: problem solving (kemampuan pemecahan masalah), reasoning and proof (kemampuan penalaran dan pembuktian), communication (kemampuan komunikasi), connection (kemampuan koneksi), dan representation (kemampuan representasi). NCTM (2000) menyebutkan pembelajaran matematika memiliki tujuan agar siswa dapat (1) membangun pengetahuan matematika melalui pemecahan masalah, (2) memecahkan masalah yang muncul dalam konteks matematika dan konteks yang lain. Jadi, pembelajaran

matematika di sekolah perlu mengupayakan agar siswa mempunyai kemampuan pemecahan masalah dan menjadi pemecah masalah yang baik. Pemecahan masalah didefinisikan Polya (1985) sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan, mencapai suatu tujuan yang tidak dengan segera dapat dicapai. Karena itu pemecahan masalah merupakan suatu tingkat aktivitas intelektual yang tinggi. Budiharjo (2006) berpendapat bahwa pemecahan masalah merupakan kompetensi strategis yang ditunjukkan peserta didik dalam memahami, memilih pendekatan dan strategi pemecahan, dan menyelesaikan model untuk menyelesaikan masalah. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat kurang berkembang dengan baik karena model pembelajaran konvensional. Pembelajaran yang semula teacher centered kini harus berubah menjadi student centered, metodologi yang semula lebih banyak dominasi ekspositori kini harus berubah menjadi partisipatori, dan pendekatan yang semula bersifat tekstual kini harus berubah menjadi kontekstual (Zuliana, 2015).

Salah satu faktor yang menyebabkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa rendah adalah peserta didik kurang mampu dalam menganalisa apa yang telah diketahui serta pertanyaan pada soal, sehingga peserta didik gagap ketika mengerjakan soal yang ada. Hal ini selaras dengan pendapat dari Andrayani (2017) mengungkapkan bahwa derajat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang dimiliki siswa ada dalam tingkat sangat rendah, karena siswa masih belum mampu mengembangkan strategi dalam menyelesaikan masalah dalam bentuk tertulis. Faktor lain juga yang menjadi faktor penyebab pemecahan masalah pada siswa rendah yaitu metode yang guru gunakan dalam mengajar di kelas, tidak komunikatif dengan siswa dan kurangnya menghubungkan dengan hal konkret yang ada pada lingkungan keseharian siswa. Keadaan ini yang menyebabkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa menjadi rendah.

(Indarwati et al., 2014) Menyebutkan jenis-jenis masalah matematika adalah sebagai berikut:

(a) Masalah translasi, merupakan masalah kehidupan sehari-hari yang untuk menyelesaikannya perlu translasi dari bentuk verbal ke bentuk matematika, (b) Masalah aplikasi, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan berbagai macam – macam keterampilan dan prosedur matematika, (c) Masalah proses, biasanya untuk menyusun langkah-langkah merumuskan pola dan strategi khusus dalam menyelesaikan masalah. Masalah seperti ini dapat melatih keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah sehingga menjadi terbiasa menggunakan strategi tertentu, (d) Masalah teka - teki, seringkali digunakan untuk rekreasi dan kesenangan sebagai alat yang bermanfaat untuk tujuan afektif dalam pembelajaran matematika. Mengingat betapa pentingnya kemampuan ini maka sejak dari sekolah dasar sudah harus diajarkan kepada siswa kemampuan untuk bisa menyelesaikan suatu permasalahan.

Model pembelajaran *Problem Base Learning* adalah sebuah model pembelajaran yang didalamnya banyak menerapkan model pembelajaran *learning centered* atau

pembelajaran terpusat serta memberdayakan pembelajaran. *Problem Base Learning* ini adalah pembelajaran dimana memakai masalah dalam kejadian real atau nyata pada kehidupan siswa agar peserta didik dapat memecahkan sebuah permasalahan tersebut, berfikir kreatif dan kritis serta siswa dapat mendapatkan pemahaman yang bersifat esensial (Suci & Taufina, 2020). Artinya memakai model pembelajaran PBL siswa jadi bisa dengan mudah mengingat pembelajaran dan dapat meningkatkan pemahaman dari siswa tersebut dan juga dapat menumbuhkan kecakapan dalam belajar. Model pembelajaran PBL bisa meningkatkan dari pemahaman atas konsep serta prosedur berfikir siswa (Silvi et al., 2020). Pada dasarnya model pembelajaran PBL ialah suatu model yang mengajarkan siswa untuk menghadapi permasalahan tersebut. Proses pembelajaran PBL diawali dengan mengidentifikasi / memperkenalkan siswa pada permasalahan, mencari fakta serta memikirkan konsep yang akan terjadi dengan cara berdiskusi, melakukan pencarian – pencarian atas konsep yang dipikirkan sesuai bimbingan dari

guru, memaparkan hasil karya dikelas, mengevaluasi serta melakukan analitis pada proses pemecahan masalah. Dengan ini bisa diambil kesimpulan bahwa tugas guru saat pembelajaran dengan PBL bertindak sebagai fasilitator jadi siswa bisa lebih fokus dan aktif pada pembelajaran. Melihat beberapa pernyataan di atas fokus pada model pembelajaran PBL adalah memecahkan suatu masalah atau melatih siswa untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah.

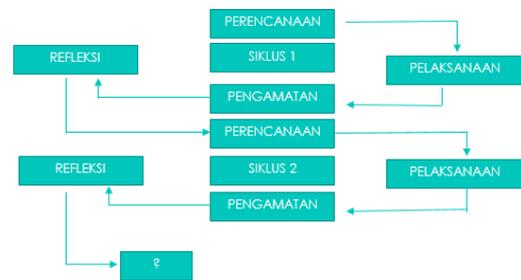
Berdasarkan hasil observasi di SDN 02 Madiun Lor, peneliti menemukan bahwa proses pembelajaran khususnya pada pelajaran Pendidikan Pancasila masih menggunakan metode konvensional, di mana metode konvensional tersebut tidak efektif dalam proses pembelajaran di kelas. Di dalam kelas masih ada siswa yang sering berbicara dengan temannya ketika guru sedang memberikan penjelasan ataupun asik sendiri dengan kegiatan yang dilakukannya sehingga tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru. Selain itu, proses pembelajaran lebih berpusat pada guru dengan menggunakan metode konvensional. Sehingga dalam proses

pembelajaran di kelas cenderung pasif. Ketika ada sebuah pertanyaan ataupun diminta untuk bertanya, tidak ada peserta didik yang memberi gagasannya. hal ini disebabkan karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan belum membuat peserta didik dapat berpikir kritis dan kreatif. Berdasarkan wawancara guru kelas, guru kelas belum pernah menggunakan model pembelajaran PBL.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subyek 15 siswa kelas III SDN 02 Madiun Lord an dilaksanakan di semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025. Adapun instrument pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi lembar pengamatan guru dan aktivitas siswa serta tes. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus dengan setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Desain penelitian tindakan kelas ini mengacu pada teori PTK yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart sehingga pada setiap siklusnya memiliki empat tahapan kegiatan yaitu : 1. Tahap perencanaan (Planning), 2. Tahap pelaksanaan

(Action), 3. Tahap pengamatan (Observing), dan 4. Tahap refleksi (Reflecting).



**Gambar 1.** Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc. Taggart

### **a. Prosedur Kerja Penelitian**

Penelitian tindakan kelas dibuat menjadi beberapa siklus, Kemmis dan MC Taggart (Putu Suari, 2018) mengemukakan model PBL ini berisikan 4 tahapan dalam model PTK terhadap siklus penelitian. Empat tahapan siklus tersebut yaitu perencanaan, tindakan, observasi / evaluasi dan refleksi yang dilakukan dengan 2 siklus. Pertama perencanaan adalah hasil dari refleksi awal tentang masalah hasil dan proses pembelajaran di kelas sehingga menjadi subjek penelitian dan penetapan alternative tindakan dalam pembelajaran di kelas dan motivasi belajar siswa dapat meningkat. Perencanaan ini mencakup kegiatan seperti menelaah kurikulum, pembuatan rencana pembelajaran, persiapan

materi pembelajaran yang di dapat dari berbagai sumber salah satunya yaitu buku, mempersiapkan media pembelajaran. Kedua, tindakan ini dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar disetujui apa yang akan dipelajari siswa. Ketiga, observasi dan evaluasi harus diperhatikan. Selama proses pembelajaran, mereka harus melihat apakah siswa tertarik dengan apa yang mereka pelajari, apakah mereka ingin berpartisipasi dalam kegiatan, dan seberapa semangat mereka untuk belajar. Keempat, refleksi adalah kegiatan di mana siswa berbicara tentang motivasi mereka untuk belajar.

#### **b. Teknik Analisis Data**

Data kuantitatif dan kualitatif digunakan dalam PTK. Hasil dari pre-tes dan evaluasi akhir pembelajaran siklus I dan II menyediakan data kuantitatif untuk penelitian tindakan kelas ini. Lembar observasi guru dan siswa mewakili data aktifitas belajar siswa dari awal hingga berakhirnya kegiatan belajar mengajar di kelas.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika materi bilangan cacah 1 – 1000 di kelas III SDN 02 Madiun Lor Kota Madiun dengan menggunakan model PBL (*Problem Base Learning*). Dengan berbantuan penjabaran materi yang disajikan oleh guru dengan menggunakan PBL (*Problem Base Learning*) peserta didik dapat lebih mudah dalam memahami materi soal cerita yang berkaitan dengan materi sesuai dengan konteks kehidupan sehari – hari mereka.

Data yang telah diperoleh antara lain prasiklus, yang didapat dari pre – test sebelum dilakukannya tindakan. Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 1 terdapat 15 peserta didik yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Dari jumlah sampel peserta didik tersebut hanya 3 peserta didik atau sekitar 20% yang berhasil mencapai atau melebihi kriteria pemahaman sehingga dapat dikatakan tuntas. Sementara 12 atau sekitar 80% belum mencapai kriteria kemampuan pemecahan masalah, sehingga dikatakan tidak tuntas.

**Tabel 1.1** *Fase Pra-siklus*

Presenta se Skor	Kategori	Jumlah	Prese ntase
------------------	----------	--------	-------------

26 – 30	Sangat	-	-
21 – 25	Baik	-	-
16 – 20	Baik	3	20%
11 – 15	Cukup	5	34%
6 – 10	Kurang Sangat Kurang	7	46%

### Siklus 1

Tabel di bawah ini menunjukkan data hasil belajar peserta didik pada siklus I

**Tabel 1.2 Fase Siklus I**

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	15
Skor Ideal	16 – 20
Skor Maksimum	30
Skor Minimum	10
Skor Rata – rata	16 – 25

Pada pembelajaran siklus yang ke 1, peserta didik diberikan pertanyaan pemantik terkait materi bilangan cacah, seperti berapa jumlah siswa kelas III didalam ruangan, kemudian peserta didik diberikan tayangan video mengenai soal cerita yang berkaitan dengan materi bilangan cacah. Selanjutnya peserta didik menyimak power point tentang bagaimana solusi untuk menjawab soal cerita agar mudah dipahami atau dikerjakan dengan penalaran mereka. Tidak lupa pada setiap siklus pembelajaran, materi sebisa mungkin dikaitkan dengan kondisi kehidupan peserta didik sehari – hari. Kemudian diakhir pembelajaran, peserta didik diberikan soal evaluasi berupa esai

untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 1.2 terdapat 15 peserta didik yang duduk di kelas III SDN 02 Madiun Lor yang merupakan sampel dalam penelitian ini. Dari jumlah peserta didik tersebut presentase ketuntasan meningkat menjadi 8 peserta didik atau sekitar 53% yang berhasil mencapai atau bahkan melebihi pedoman kriteria ketuntasan dalam pemecahan masalah sehingga bisa dikatakan tuntas. Sementara 7 peserta didik atau sekitar 47% masih belum mencapai kriteria yang ditetapkan sebagai pedoman, sehingga dapat dikatakan belum tuntas.

### Siklus 2

Tabel berikut menunjukkan data hasil belajar peserta didik pada siklus yang ke II

**Tabel 1.3 Data Statistik skor hasil belajar peserta didik pada siklus II**

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	15
Skor ideal	16 – 20
Skor maksimum	30
Skor minimum	16
Skor rata – rata	21 – 30

Pada pembelajaran siklus II peserta didik di berikan pertanyaan pemantik terkait materi bilangan cacah, seperti berapa jumlah siswa kelas III didalam

ruangan, kemudian peserta didik diberikan tayangan video mengenai soal cerita yang berkaitan dengan materi bilangan cacah. Selanjutnya peserta didik menyimak power point tentang bagaimana solusi untuk menjawab soal cerita agar mudah dipahami atau dikerjakan. Tidak lupa pada setiap siklus pembelajaran, materi sebisa mungkin dikaitkan dengan kondisi kehidupan peserta didik sehari – hari. Kemudian diakhir pembelajaran, peserta didik diberikan soal evaluasi berupa esai untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 1.3 terdapat 15 peserta didik yang duduk di kelas III SDN 02 Madiun Lor yang merupakan sampel dalam penelitian ini. Dari jumlah peserta didik tersebut presentase ketuntasan meningkat menjadi 12 peserta didik atau sekitar 80% yang berhasil mencapai atau bahkan melebihi pedoman kriteria pemecahan masalah sehingga bisa dikatakan tuntas. Sementara 3 peserta didik atau sekitar 20% masih belum mencapai pedoman pada kriteria pemecahan masalah, sehingga dapat dikatakan belum tuntas.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan dalam dua siklus

dengan masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Hasil penelitian ini dibahas berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan siswa, serta hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika pada setiap siklus. Penilaian dilakukan dengan membuat kriteria awal sebelum dilakukannya siklus pertama, kriteria tersebut antara lain seperti kemampuan pemecahan masalah, perencanaan strategi, penerapan strategi, pemeriksaan hasil, cara mengkomunikasikan siswa, dan kebenaran hasil. Pada setiap aspek kriteria tersebut bernilai angka 1 – 5 untuk menilai kemampuan peserta didik.

Berdasarkan hasil Prasiklus, Siklus 1, dan Siklus 2 maka dapat dijadikan patokan dalam pembahasan mengenai penelitian pembahasan mengenai penelitian Penerapan Model Pembelajaran *Problem Base Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar Pada Pelajaran Matematika Materi Bilangan Cacah 1-1000.

Pada tabel 1.1 dapat ditarik data mengenai hasil capaian belajar dari 15 siswa dengan kriteria penelitian pengetahuan atau bisa

disebut dengan kemampuan kognitif. Pada tahap ini ditemukan permasalahan utama pada peserta didik mengenai pemahaman materi soal cerita bilangan cacah 1 – 1000. Berdasarkan hasil dari asesmen diagnostik dapat dikatakan kriteria pada hasil pembelajaran pada kemampuan kognitif belum memiliki kemampuan belajar yang tinggi dan cenderung kurang fokus terhadap penjelasan materi yang disampaikan oleh guru.

Pada tabel 1.2 dapat ditarik data mengenai hasil capaian belajar dari 15 siswa dengan kriteria kemampuan kognitif. Pada tahapan ini dari hasil belajar peserta didik sudah mulai terlihat meningkat dengan kemampuan siswa memecahkan masalah setelah menggunakan model pembelajaran problem base learning dengan materi yang dikaitkan dengan kehidupan siswa sehari – hari serta tampilan dari video pembelajaran serta power point yang telah disajikan. Dari jumlah peserta didik tersebut meningkat menjadi 8 peserta didik atau sekitar 53% sehingga dapat mencapai atau melebihi pedoman kriteria dan dapat dikatakan tuntas. Sementara 12 peserta didik atau sekitar 47% belum mencapai

pedoman kriteria, sehingga dapat dikatakan tidak tuntas.

Pada tabel 1.3 dapat ditarik data mengenai hasil capaian belajar dari 15 siswa dengan kriteria kemampuan kognitif. Pada tahapan terakhir ini dari hasil belajar peserta didik presentase ketuntasan meningkat menjadi 12 peserta didik atau sekitar 80% yang berhasil mencapai atau bahkan melebihi pedoman kriteria pemecahan masalah sehingga bisa dikatakan tuntas. Sementara 3 peserta didik atau sekitar 20% masih belum mencapai pedoman pada kriteria pemecahan masalah, sehingga dapat dikatakan belum tuntas.

#### **D. Kesimpulan**

Melalui hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai Penerapan Model Pembelajaran PBL (*Problem Base Learning*) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi bilangan cacah 1 – 1000 yang berbasis soal cerita pada mata pelajaran matematika yang dapat disimpulkan mengalami peningkatan dalam setiap siklus yang telah dilaksanakan. Berdasarkan presentase yang didapat pada saat pra siklus ketuntasan peserta didik

dalam kemampuan pemecahan masalahnya hanya 3 siswa atau sekitar 20% saja yang sudah mencapai pedoman kriteria yang telah dibuat, sementara yang lain belum mencapai nilai pada pedoman kriteria yang diharapkan. Kemudian memasuki siklus I peserta didik mengalami peningkatan yang semula hanya 3 siswa sekarang bertambah menjadi 8 siswa atau sekitar 53% yang sudah mencapai nilai predikat baik pada pedoman kriteria, hal ini karena guru mengubah model serta pendekatan pada saat proses pembelajaran. Pada siklus ke II mengalami peningkatan yang lebih baik daripada sebelumnya dengan presentase 80% atau sekitar 12 siswa yang telah mencapai nilai predikat baik dan sangat baik. Dari hasil dua siklus yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) secara bertahap dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam mata pelajaran Matematika pada materi bilangan cacah 1 - 1000. Siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan kritis dalam menghadapi masalah yang diberikan, serta mampu menghubungkan pembelajaran

dengan pengalaman sehari-hari mereka. Meskipun pada siklus pertama siswa masih mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan model PBL, namun dengan arahan dan panduan yang lebih jelas pada siklus kedua, siswa mampu menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mereka.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfiatun Nikmah, N., Putri Shalihah, A., Hadjina Boelky, R., Radita Putri, R., & Meidina, S. (2023). STUDI LITERATUR: IMPLEMENTASI PEMBENTUKAN NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PADA SISWA SMA Literature Study: Implementation Of Forming Character Values Through Civility Educational Learning In High School Students. *Nusantara Hasana Journal*, 3(1), Page.
- Indarwati, D., Wahyudi, W., & Ratu, N. (2014). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Penerapan Problem Based Learning Untuk Siswa Kelas V Sd. *Satya Widya*, 30(1), 17. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p17-27>
- Novelita, N., & Darmansyah. (2022). PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR KURIKULUM MERDEKA MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DI KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Didaktik : Jurnal Ilmiah*

*PGSD STKIP Subang*, 8(2),  
1538–1550.  
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.446>

<https://doi.org/10.24176/re.v5i1.440>

Novitasari, W. (2017). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tutor Sebaya Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Mts Al-Azhar Bl'ibadillah. *Jurnal Eksata*, 2(1), 1–9.

Nur'aini, I. L., Harahap, E., Badruzzaman, F. H., & Darmawan, D. (2017). Pembelajaran Matematika Geometri Secara Realistis Dengan GeoGebra. *Matematika*, 16(2), 1–6.  
<https://doi.org/10.29313/jmtm.v16i2.3900>

Silvi, F., Witarsa, R., & Ananda, R. (2020). Kajian Literatur tentang Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dengan Model Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3360–3368.  
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/851%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/view/851>

Suci, D. W., & Taufina, T. (2020). Peningkatan Pembelajaran Matematika Melalui Strategi Berbasis Masalah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 505–512.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.371>

Zuliana, E. (2015). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Kartu Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika*, 5(1).